

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kuncup Harapan Bantul yang terletak di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Berdasarkan observasi dan wawancara kepala sekolah di TK Kuncup Harapan Bantul, bangunan sekolah terdiri dari 4 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 2 kamar mandi, dan lapangan untuk memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang telah disediakan seperti drumband. TK Kuncup Harapan Bantul memiliki jumlah siswa 112 anak dan 6 orang guru. Sekolah tersebut tidak memiliki kantin sekolah, namun ada beberapa pedagang kaki lima yang menjual makanan ringan yang mengandung gula. Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri, anak-anak cenderung memilih makanan atau jajan yang mengandung gula.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Ada pun gambarannya dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur ibu		
21-40 tahun	81	85,3
41-65 tahun	13	13,7
≥65 tahun	1	1,1
Pendidikan ibu		
SD	7	7,4
SLTP	12	12,6
SLTA	61	64,2
Akademik/PT	15	15,8
Pekerjaan ibu		
Bekerja	36	37,9
Tidak bekerja	59	62,1
Jumlah	95	100

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa mayoritas umur ibu dalam penelitian ini adalah 21-40 tahun yaitu sebanyak 81 responden (85,3%), pendidikan ibu mayoritas SLTA sebanyak 61 responden (64,2%), dengan mayoritas ibu yang tidak bekerja sebanyak 59 responden (62,1%).

b. Pengetahuan Ibu tentang Kebersihan Gigi dan Mulut

Analisis univariat berdasarkan pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut di TK Kuncup Harapan Bantul dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Kebersihan Gigi dan Mulut di TK Kuncup Harapan Bantul

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	85	89,5
Cukup	6	6,3
Kurang	4	4,2
Total	95	100

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan Tabel 8 diketahui mayoritas pengetahuan responden tentang kebersihan gigi dan mulut dalam kategori baik yaitu sebanyak 85 responden (89,5%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden tentang pengetahuan ibu dalam kategori baik.

c. Perilaku Ibu Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Anak

Analisis univariat berdasarkan perilaku ibu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak di TK Kuncup Harapan Bantul dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Frekuensi Perilaku Ibu Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Anak di TK Kuncup Harapan Bantul

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	69	72,6
Cukup	20	21,1
Kurang	6	6,3
Total	95	100

Sumber: data primer 2016

Berdasarkan Tabel 9. mayoritas responden memiliki perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut anak dalam kategori baik yaitu sebanyak 69 responden (72,6%). Hal ini menunjukkan mayoritas perilaku ibu dalam kategori baik.

3. Analisis Bivariat

Hasil analisis data hubungan pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku ibu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak usia prasekolah di TK Kuncup Harapan Bantul dan Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kendall Tau* dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Didapatkan hasil *p-value* 0,001 seperti tercantum pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji *Kendall Tau* Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Ibu Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Usia Prasekolah di TK Kuncup Harapan Bantul

Pengetahuan	Perilaku						Total		<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	68	71,6	14	14,7	3	3,2	85	89,5	0,001
Cukup	1	1,1	5	5,3	0	0,0	6	6,3	
Kurang	0	0,0	1	1,1	3	3,2	4	4,2	
Total	69	72,6	20	21,1	6	6,3	95	100,0	

Sumber: data primer 2016

Tabel 10. Menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 68 (71,6%), ibu dengan pengetahuan cukup mayoritas memiliki perilaku cukup sebanyak 5 (5,3%), dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang mayoritas memiliki perilaku kurang sebanyak 3 (3,2%). Dan berdasarkan Tabel 7. diketahui hasil penelitian dengan uji *Kendall Tau* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku ibu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak di TK Kuncup Harapan Bantul. Nilai koefisien *Kendall Tau* 0,493 yang menunjukkan arah positif dengan keeratan hubungan sedang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut maka perilaku ibu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak juga semakin baik.

B. Pembahasan

Berikut akan dipaparkan pembahasan terkait data penelitian yang telah diperoleh.

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur ibu pada penelitian ini adalah 21-40 tahun yaitu sebanyak 81 responden (85,3%). Menurut Selvi (2012) seseorang memiliki pengetahuan yang baik pada usia 20-40 tahun, karena pada usia ini seseorang mampu berfikir dan bertindak dengan matang. Dan didukung oleh teori Hurlock (2007) menyatakan bahwa umur seseorang memengaruhi pengetahuan, semakin tinggi usia seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam penelitian ini pendidikan ibu mayoritas SLTA sebanyak 61 responden (64,2%). Menurut Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan sangat berhubungan erat dengan pendidikan sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga semakin meningkat produktifitas dan kesejahteraan keluarga. Dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang didapatkan, dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden masuk dalam kategori tinggi dimana informasi yang didapat cukup memadai. Dalam penelitian ini pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja sebanyak 59 responden (62,1%). Menurut Yulianti (2010) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih banyak dalam memperhatikan kebersihan gigi dan mulut anaknya.

2. Pengetahuan Ibu tentang Kebersihan Gigi dan Mulut

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut dalam kategori baik yaitu sebanyak 85 responden (89,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sari (2015) yang menyatakan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak di SDN Kembang

Jitengan 2 Gamping daam kategori baik sebanyak (50,0%) dan sejalan juga dengan penelitian Worang (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan orangtua dengan kebersihan gigi dan mulut anak di TK Tunas Bhakti Manado dalam kategori baik sebesar (45,7%). Pengetahuan ibu tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik sangat penting untuk mencegah terjadinya karies gigi, bau mulut, sariawan, plak gigi, candidiasis, dan maloklusi. Pengetahuan yang diperoleh oleh ibu menjamin perilaku sehari-hari anak untuk merawat kebersihan gigi dan mulut mereka. Menurut Widayati (2014) faktor pengetahuan dan sikap ibu mempunyai pengaruh besar terhadap status kebersihan gigi dan mulut anak.

Pengetahuan ibu tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk mencegah terjadinya karies gigi. Hal ini menjadi dasar terbentuknya perilaku anak untuk melakukan perawatan gigi dan mulut dengan benar. Ibu perlu mengetahui, mengajarkan serta melatih anak sejak dini untuk merawat gigi sendiri karena di usia dini anak telah mencapai kematangan motorik diikuti perkembangan intelektual sehingga sudah mampu belajar. Orangtua yang memiliki pengetahuan perawatan gigi anak yang rendah cenderung tidak memperdulikan dan tidak mendukung kesehatan gigi anak (Machfoedz, 2005).

Salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan. Dalam penelitian ini pendidikan ibu mayoritas SLTA sebanyak 61 responden (64,2%). Menurut Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa pengetahuan sangat berhubungan erat dengan pendidikan sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga semakin meningkat produktifitas dan kesejahteraan keluarga. Dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang didapatkan, dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden masuk dalam kategori tinggi dimana informasi yang didapat cukup memadai.

Pola pikir sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pola pikir seseorang akan mudah terlihat ketika menghadapi suatu permasalahan seperti menjaga kebersihan gigi dan mulut. Akan tetapi daya berfikir setiap orang berbeda-beda (Azwar, 2010) semakin tinggi pendidikan seseorang daya berfikir juga semakin berkembang/luas, artinya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, seorang ibu mampu berfikir lebih luas dalam mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak yaitu dengan cara menjaga kebersihan gigi dan mulut seperti memeriksakan anak kedokter gigi, menyikat gigi tepat waktu, frekuensi menggosok gigi pemilihan sikat gigi dengan benar, mengatur makanan, dan menyediakan pasta gigi yang mengandung *fluoride* (Zein, 2005). Hal ini juga didasari dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga mempunyai banyak alternatif dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya. Sedangkan daya berfikir seseorang yang pendidikan rendah hanya dapat berfikir sekilas atau tidak dapat berfikir untuk alternatif lainnya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Artinya seorang ibu jika memiliki salah satu cara saja dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, maka ia hanya terpaku pada cara tersebut misalkan hanya menyikat gigi saja tanpa memeriksakan anak kedokter gigi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia tidak dapat berfikir untuk alternatif lainnya dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja sebanyak 59 responden (62,1%). Menurut Adin (2009) mengungkapkan bahwa selain pendidikan faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yaitu status pekerjaan. Dalam hal ini khususnya bagi para ibu yang tidak bekerja sangat mudah dalam mendapatkan pengetahuan karena ibu memiliki banyak waktu untuk mendapatkan informasi tentang kebersihan gigi dan mulut seperti dari tenaga kesehatan, tetangga, teman, maupun berbagai media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan juga poster-poster yang dipasang oleh petugas kesehatan. Sehingga meningkatkan pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut.

Selain status pekerjaan, faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu umur. Dalam penelitian ini mayoritas umur ibu pada penelitian ini adalah 21-40 tahun yaitu sebanyak 81 responden (85,3%). Menurut Selvi (2012) seseorang memiliki pengetahuan yang baik pada usia 20-40 tahun, karena pada usia ini seseorang mampu berfikir dan bertindak dengan matang. Dan didukung oleh teori Hurlock (2007) menyatakan bahwa umur seseorang memengaruhi pengetahuan, semakin tinggi usia seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Untuk hasil total item pertanyaan didapatkan responden yang menjawab pertanyaan kuesioner pengetahuan paling sedikit/terendah adalah pertanyaan nomor 4 & 11 yaitu tentang pola makan yang baik dan benar dan menyikat gigi sebelum makan, sebaiknya menunggu setelah 30 menit. Dari 95 responden yang bisa menjawab pertanyaan nomor 4 hanya 46 responden (48,4%) dan yang menjawab pertanyaan nomor 11 hanya 43 responden (45,2%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pola makan yang baik dan benar untuk kesehatan gigi dan mulut masih rendah, karena sebagian besar ibu belum mengetahui bahwa keju merupakan makanan yang tidak baik untuk kesehatan gigi dan mulut. Selain keju, karbohidrat ataupun gula yang berkontribusi besar dapat menimbulkan plak yang menempel pada gigi dan akan menyebabkan kerusakan pada gigi dan peradangan pada gusi (Ardyan, 2010). Menurut Potter & Perry (2005) mengungkapkan bahwa anak usia prasekolah dianjurkan untuk diet rendah gula dan tinggi nutrisi serta memperhatikan perawatan giginya. Dan sebagian besar ibu belum mengetahui bahwa menyikat gigi setelah makan sebaiknya menunggu 30 menit. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang prosedur sebelum menyikat gigi masih rendah. Oleh karena itu ibu harus lebih banyak mencari informasi tersebut. Ibu harus mengetahui bahwa menyikat gigi setelah makan sebaiknya menunggu 30 menit karena untuk menetralkan asam yang ada di dalam mulut. Ketika asam sudah netral, resiko enamel

berkurang, dan resiko mengeropos ketika disikat pun berkurang (Hidayat *et al*, 2014)

3. Perilaku Ibu Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak yaitu sebanyak 69 responden (72,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sari (2015) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu memiliki perilaku yang baik dalam perawatan gigi dan mulut anak sebanyak (43,3%) dan sejalan juga dengan penelitian oleh Gultom (2009) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu rumah tangga memiliki sikap baik dalam memelihara gigi dan mulut anak sebanyak (67,33%).

Perilaku merupakan suatu aktivitas manusia yang mempengaruhi pola hidup yang akan dijalannya. Proses pembentukan perilaku anak yang diharapkan memerlukan waktu serta kemampuan dari ibu dalam mengajarkan/membimbing mendidik anak. Oleh karena itu bila pola hidup yang dijalani ibu merupakan pola hidup yang sehat maka perilaku yang akan diterapkan di dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak merupakan pola hidup yang sehat (Riyanti, 2005).

Kebersihan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah masih bergantung pada orangtua, terutama seorang ibu, karena pada umumnya anak memunyai hubungan batin yang lebih dekat dengan ibunya. Selain itu ibu adalah orang yang paling mengerti sifat dan tingkah laku anaknya, dan itu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seorang anak. Perilaku ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat digunakan untuk meramalkan status gigi anak. Apabila perilaku ibu mengenai kesehatan anak baik dapat diramalkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut anak juga baik (Pratiwi, 2007).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu lulusan SLTA sebanyak 61 responden (64,2%). Pendidikan mempunyai pengaruh dalam

pembentukan perilaku dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dari dalam diri individu, serta pemahaman yang baik dan buruk dalam bertindak. Semakin tinggi pendidikan seseorang, ia akan memiliki pemahaman yang lebih sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memengaruhi perilakunya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah kemungkinan akan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan gigi dan mulut (Natamiharja, 2010).

Selain tingkat pendidikan, Usia juga memengaruhi perilaku. Dalam penelitian ini mayoritas umur ibu adalah 21-40 tahun yaitu sebanyak 81 responden (85,3%). Menurut Freud (2006) Pada usia 20-40 tahun merupakan masa dewasa awal dimana kematangan emosi memegang peranan penting. Seseorang yang ada pada masa ini harus bisa menempatkan dirinya pada situasi yang berbeda seperti: masalah rumah tangga, masalah pekerjaan, hidup berkeluarga, dan pengasuhan anak. Akan tetapi, pada masa ini seseorang telah memiliki sikap yang mandiri. Sikap yang mandiri ini merupakan langkah positif karena dijadikan persiapan untuk membesarkan dan mendidik anak-anak dimana orangtua terutama ibu memiliki peran untuk mengajarkan anak-anak dalam berperilaku yang baik seperti menjaga kebersihan gigi dan mulut anak.

Selain usia, pekerjaan juga memengaruhi perilaku. Dalam penelitian ini pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja sebanyak 59 responden (62,1%). Menurut Yulianti (2010) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih banyak dalam memperhatikan kebersihan gigi dan mulut anaknya.

4. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Ibu Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 68 (71,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sari (2015)

yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak di SDN Kembang Jitengan 2 Gamping menunjukkan pengetahuan baik memiliki perawatan gigi anak dalam kategori baik sebanyak (50,0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang baik cenderung memiliki perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut anak yang baik. Perilaku seseorang tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki. Menurut Notoatmodjo (2014), semakin tinggi pengetahuan seseorang maka perilaku semakin baik.

Hasil uji statistik menggunakan *Kendall Tau* diperoleh signifikansi 0,001. dengan Nilai koefisien *Kendall Tau* 0,493 yang menunjukkan arah positif dengan keeratan hubungan dalam kategori sedang. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang kebersihan gigi dan mulut dengan perilaku ibu menjaga kebersihan gigi dan mulut anak di TK Kuncup Harapan Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seseorang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kawuryan (2008) tentang hubungan pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies anak SDN Kleco II kelas V dan VI Kecamatan Laweyan Surakarta. Bahwa pengetahuan memengaruhi seseorang dalam berperilaku. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka perilakunya akan berbanding lurus dengan pengetahuannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang positif dalam melakukan perawatan gigi dan mulut.

Pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua mempunyai peran penting dalam pemeliharaan kesehatan anak. Peran orang tua sebagai motivator atau pembimbing pada saat pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut anak akan memengaruhi seorang anak lebih intensif terhadap kebersihan gigi dan mulutnya. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa

seorang anak mengikuti sikap dan perilaku orangtuanya dalam memelihara maupun merawat kebersihan gigi dan mulut. Apabila orangtua mampu berperan dengan baik pada anaknya dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut maka kebersihan gigi dan mulut anak juga akan baik.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada saat pelaksanaan penelitian situasi tidak kondusif karena bersamaan dengan murid-murid latihan drum band, dan konsentrasi responden sedikit terganggu dengan suara dari drum band tersebut.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu untuk sosial ekonomi atau pendapatan ibu tidak terkaji.
3. Kuesioner perilaku diukur tidak menggunakan skala likert.